



## Upaya Guru dalam Mengembangkan *Soft Skill* Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika di Kelas VB SD Negeri 2 Palangka

Inelsa Rahmawati<sup>1\*</sup>, Annisa Juwaida Junita<sup>2</sup>, Nanda Ribu Kuswandani<sup>3</sup>, Aisyah Alifiya Santoso<sup>4</sup>, Helyatul Hauriyah<sup>5</sup>, Zulfa Zuliyanti Kusmahyudi<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis koresponden: [nelsainelsa@gmail.com](mailto:nelsainelsa@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This research aims to describe the efforts of teachers in developing critical thinking Soft Skills for students in class V B at SD Negeri 2 Palangka with a qualitative descriptive approach. The research subject consists of a class V B teacher and 23 students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis uses the Miles and Huberman models through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that teachers apply various learning strategies, such as Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), trigger questions, group discussions, and contextual problems to improve students' critical thinking skills. Teachers also create an active and open learning atmosphere so that students are more daring to ask questions, discuss, and express their opinions. The strategy has a positive impact on students' ability to analyze and solve problems. However, there are still obstacles in the form of low motivation of some students and the lack of accustomed students to giving logical reasons and reflecting on the answers delivered so that more innovative and student-centered learning is needed.*

**Keywords:** *Critical Thinking; Elementary School; Problem Based Learning; Project Based Learning; Soft Skills.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan Soft Skill berpikir kritis siswa kelas V B di SD Negeri 2 Palangka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V B dan 23 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan masalah kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru juga menciptakan suasana belajar aktif dan terbuka sehingga siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Strategi tersebut berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Namun, masih terdapat kendala berupa rendahnya motivasi sebagian siswa serta kurang terbiasanya siswa memberikan alasan logis dan melakukan refleksi terhadap jawaban yang disampaikan sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis; *Problem Based Learning; Project Based Learning; Sekolah Dasar; Soft Skill.*

### 1. LATAR BELAKANG

*Soft Skill* adalah kemampuan nonteknis yang esensial bagi siswa untuk menghadapi perkembangan era dan tantangan abad ke-21. Di bidang pendidikan, *Soft Skill* mencakup tidak hanya kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, tetapi juga berpikir kritis, kreatif, serta memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan krusial yang harus dibina sejak sekolah dasar karena membantu siswa memahami informasi, menganalisis permasalahan, dan membuat keputusan secara logis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menitikberatkan penguasaan materi, melainkan juga pengembangan kemampuan berpikir siswa agar siap mengatasi berbagai isu kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar sangat diperlukan karena pada fase usia ini siswa mulai memahami hubungan sebab-akibat, menyuarakan

pendapat, serta menyelesaikan masalah sederhana. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengemukakan ide, merasionalkan jawaban, serta berani bertanya saat menghadapi kesulitan belajar. Namun, realitas menunjukkan kemampuan ini masih rendah. Hal tersebut tercermin dari banyaknya siswa yang pasif, kurang percaya diri mengungkapkan pendapat, dan hanya menerima informasi guru tanpa analisis atau pertanyaan terhadap materi. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Guru memainkan peran sentral dalam membina kemampuan berpikir kritis siswa melalui beragam strategi, metode, dan aktivitas pengajaran. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif dan merangsang pemikiran mendalam. Upaya guru meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian masalah kontekstual, model *Problem Based Learning* (PBL), serta pembelajaran student-centered. Pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif membantu mereka mengemukakan pendapat, berkolaborasi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi mandiri atau berkelompok. Oleh karenanya, guru menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan *Soft Skill* berpikir kritis di sekolah dasar.

Meskipun demikian, proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat optimalisasi kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kelas cenderung teacher-centered sehingga siswa lebih banyak mendengar penjelasan daripada bertanya atau berdiskusi. Selain itu, sebagian siswa masih ragu menyampaikan pendapat dan belum terbiasa memecahkan masalah sendiri. Guru pun kerap kesulitan menerapkan pembelajaran yang optimal untuk melatih berpikir kritis. Akibatnya, siswa kurang aktif, mudah jenuh, dan belum berkembang kemampuan berpikir kritis selama pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di kelas V B SD Negeri 2 Palangka, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Mayoritas siswa tampak pasif sepanjang proses dan hanya sedikit yang aktif bertanya atau menjawab. Siswa juga kesulitan mengungkapkan pendapat serta menyelesaikan masalah terkait materi. Walaupun begitu, guru telah berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan tugas berbasis kehidupan sehari-hari. Karenanya, penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam upaya guru dalam membina *Soft Skill* berpikir kritis siswa kelas V B SD Negeri 2 Palangka, sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi peningkatan kualitas pembelajaran sekolah dasar.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Guru menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran karena berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, serta evaluator bagi siswa. Pada pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi sekadar penyampai materi, melainkan harus menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan merangsang pemikiran kritis siswa. Peran guru sangat menentukan kesuksesan siswa dalam memahami materi, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif dapat membuat siswa lebih aktif, mandiri, dan mahir dalam menyampaikan pendapat serta mengambil keputusan secara logis (Santoso, Kadeni, & Gufron, 2025).

*Soft Skill* adalah kemampuan nonteknis yang meliputi interaksi, komunikasi, kerjasama, serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu *Soft Skill* utama yang perlu dikembangkan di pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merujuk pada kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi opini, memecahkan masalah, serta menyimpulkan berdasarkan fakta dan alasan logis. Pengembangan kemampuan ini sejak sekolah dasar sangat penting untuk menghadapi tantangan belajar dan kehidupan nyata. Studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih rendah karena pembelajaran teacher-centered dan minim keterlibatan aktif siswa (Rahmadana, Khawani, & Roza, 2023).

Kemampuan berpikir kritis tercermin melalui indikator seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, menyusun argumen, mengevaluasi opini, dan menyimpulkan secara logis. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis mampu merasionalkan jawaban yang disampaikan serta mempertimbangkan beragam perspektif sebelum memutuskan. Di sekolah dasar, kemampuan ini terlihat dari keberanian siswa berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah secara mandiri atau berkelompok. Karenanya, guru harus memberikan rangsangan seperti pertanyaan pemantik dan masalah kontekstual agar siswa terlatih berpikir analitis dan reflektif (Istiqomah, Sunardi, & Sulistyowati, 2025).

Pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah yang berpusat pada siswa dan memberi peluang aktif mencari serta mengolah informasi. Model efektif untuk hal ini adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan penyelesaian masalah autentik sehingga siswa termotivasi menganalisis, berdiskusi, berkolaborasi, dan menemukan solusi sendiri. Berbagai kajian membuktikan bahwa PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran dan pemecahan masalah (Huda & Abduh, 2021). Selain PBL, media interaktif

dan diskusi kelompok juga memperkuat keaktifan serta kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat (Rionaldi, Hetilaniar, & Sari, 2025).

Siswa sekolah dasar cenderung aktif, penasaran mencoba hal baru, gemar bekerja sama, dan lebih mudah memahami melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, pembelajaran di SD harus dirancang aktif, kreatif, dan student-centered untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 menuntut penguasaan 4C: *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity*. Kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu pilar utama perlu dibina sejak dini agar siswa siap menghadapi kemajuan teknologi dan tantangan hidup. Guru diwajibkan menerapkan pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta media menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan begitu, pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar tidak hanya menargetkan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa (Astuti, 2024).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan upaya guru dalam membina *Soft Skill* berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran di kelas V B SD Negeri 2 Palangka. Sugiyono (2020:24) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang mengeksplorasi kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, serta analisis data secara induktif. Pendekatan kualitatif bersifat intensif, melibatkan partisipasi langsung peneliti di lapangan, pencatatan teliti terhadap peristiwa, analisis reflektif dokumen, dan penyusunan laporan yang rinci. Kosma Manurung (2022:291-292) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali makna dari isu sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Purnamasari et al. (2024) dalam Ridhayani dan Siti Mayang Sari (2024:413-414) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menyelami fenomena pada individu atau kelompok secara mendalam, diikuti penjelasan deskriptif. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas V B sebanyak 23 orang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Sumber data meliputi guru kelas V B dan empat siswa sebagai informan wawancara. Penelitian dilaksanakan selama dua hari, yakni 11 dan 12 Mei 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan mengamati dinamika pembelajaran serta upaya guru dalam mengembangkan *Soft Skill* berpikir kritis siswa selama proses belajar. Wawancara dengan guru dan empat siswa dimanfaatkan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang proses

pembelajaran dan kemajuan kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data, berupa foto aktivitas, catatan lapangan, dan dokumen relevan lainnya. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus studi. Pengujian instrumen menunjukkan kelayakan penggunaannya karena selaras dengan indikator penelitian dan mendukung pengumpulan data yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992 dalam Ridhayani dan Siti Mayang Sari, 2024. Hlm. 413-414). Reduksi data melibatkan seleksi dan pemfokusan data yang esensial dengan fokus penelitian. Penyajian data disajikan dalam narasi deskriptif untuk kemudahan pemahaman, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian guna mengilustrasikan upaya guru dalam membina *Soft Skill* berpikir kritis siswa melalui pembelajaran di kelas V B.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Wawancara Guru Kelas V B**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada Mei 2026, guru kelas V SD Negeri 2 Palangka mengimplementasikan beragam strategi untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran seperti *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)*. Guru secara konsisten menyajikan pertanyaan pemicu serta mengintegrasikan materi pembelajaran dengan isu kontekstual yang relevan bagi siswa, seperti kasus bullying, sehingga siswa dapat menjembatani teori dengan dinamika sosial sehari-hari. Pendekatan ini didukung oleh iklim kelas yang inklusif, di mana guru memberikan “kesempatan kedua” bagi siswa yang jawabannya belum akurat serta apresiasi melalui pujian atau insentif sederhana untuk meningkatkan motivasi dan keberanian siswa dalam mengartikulasikan pendapat. Hal ini selaras dengan pandangan Amberansyah dan Halifah (2024) dalam Khairussa dan Amberansyah (2025, hlm. 229) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran bergantung pada peran guru sebagai pengelola proses belajar. Lebih lanjut, kualitas pendidik tidak hanya diukur dari penguasaan konten, melainkan juga kemampuan manajemen kelas dan aplikasi strategi pembelajaran yang tepat.

Implementasi strategi tersebut selama dua semester menghasilkan transformasi signifikan, yakni peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya, keberanian berdiskusi, serta efisiensi penyelesaian tugas. Guru memanfaatkan media audiovisual seperti video untuk memperkaya pemahaman kontekstual siswa dan menarik perhatian pada tahap inisiasi

pembelajaran. Penilaian dilakukan secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna memonitor kemajuan *Soft Skill* siswa secara komprehensif. Strategi yang diterapkan guru telah meliputi perencanaan, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat dan motivasi intrinsik sebagian siswa. Untuk mengatasinya, guru mengintegrasikan aktivitas “pemanasan” seperti permainan, diskusi ringan, dan ice breaking sebelum memasuki inti materi, guna meningkatkan fokus dan kesiapan siswa. Pemanfaatan permainan sebagai media belajar dinilai efektif dalam menciptakan suasana kondusif sekaligus memperkuat motivasi siswa. Temuan ini kongruen dengan argumen Wahyu Wijayanti (2021) dalam Khairussa dan Amberansyah (2025, hlm. 229) yang menyatakan bahwa permainan sebagai sarana pembelajaran dapat membangun motivasi dan partisipasi siswa dalam dinamika belajar.

### **Hasil Wawancara Siswa Kelas V B**

Berdasarkan hasil wawancara di SDN 2 Palangka tanggal 12 Mei 2026, guru kelas V menerapkan strategi pembelajaran beragam seperti model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) untuk memicu kemampuan berpikir kritis siswa. Guru secara rutin menyajikan pertanyaan pemantik di awal pelajaran guna merangsang rasa penasaran siswa serta mengaitkan materi dengan isu nyata sehari-hari, seperti kasus perundungan (*bullying*). Guru juga memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan merevisi jawaban yang belum akurat tanpa tekanan. Sikap guru yang sabar dan apresiatif terhadap setiap upaya siswa membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran.

Implementasi strategi pembelajaran ini selama dua semester menghasilkan perubahan positif pada sikap dan kemampuan siswa. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, percaya diri menyuarakan pendapat, serta mahir berkolaborasi dalam mengatasi masalah kelompok. Saat timbul perbedaan pandangan, siswa terlatih mencari solusi lewat musyawarah dan mencari data tambahan untuk jawaban yang lebih akurat. Siswa pun mulai menyadari keterkaitan materi pelajaran dengan realitas harian, seperti urgensi penguasaan matematika untuk menghindari kerugian atau penipuan di masa mendatang. Meski tantangan seperti fluktuasi minat belajar siswa masih ada, guru terus berinovasi menciptakan suasana belajar menyenangkan agar siswa lebih percaya diri mengajukan argumen dan mengasah berpikir kritis.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui aktivitas pemecahan masalah, diskusi, dan pendekatan student-centered, sehingga siswa lebih

aktif bertanya, mengemukakan ide, serta menganalisis masalah secara logis (Rahmadana, Khawani, & Roza, 2023). Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* berhasil memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa karena melatih kerjasama, diskusi, dan penyelesaian masalah autentik (Purbasari, Dzirkulloh, & Ifada, 2025). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL dan PjBL terbukti mendukung guru dalam optimalisasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

### **Hasil Observasi Guru Kelas V B**

Hasil observasi proses pembelajaran di kelas V B SD Negeri 2 Palangka mengungkapkan upaya guru dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar indikator berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Guru efektif dalam menyajikan masalah autentik yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga merangsang pemikiran kritis siswa dalam menyelesaikan tugas belajar. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memancing diskusi dan pertukaran ide antar siswa tanpa langsung memberikan solusi, yang pada gilirannya meningkatkan proaktivitas siswa dalam mengartikulasikan pendapat serta memberikan respons terhadap kontribusi rekan. Guru mendemonstrasikan kompetensi superior dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, tanpa langsung menyediakan jawaban akhir. Hal ini diwujudkan melalui penerapan *scaffolding* yang memediasi siswa mencapai pemahaman mandiri. Suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif memungkinkan siswa bertanya serta mengemukakan perspektif berbeda. Guru juga mengalokasikan waktu tunggu yang cukup setelah mengajukan pertanyaan, memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir sebelum merespons. Selain itu, umpan balik konstruktif dan sesi refleksi penutup pembelajaran berkontribusi pada evaluasi diri siswa terhadap proses kognitif selama aktivitas belajar.

Meskipun demikian, terdapat beberapa dimensi yang memerlukan peningkatan. Penyampaian tujuan pembelajaran di awal sesi belum optimal, sehingga siswa kurang memperoleh orientasi jelas mengenai kompetensi yang diharapkan. Lebih lanjut, guru membiasakan siswa untuk mendukung jawaban dengan alasan, bukti, atau data masih berada pada kategori cukup, menunjukkan kebutuhan latihan konsisten guna memperkuat kemampuan argumentasi agar siswa lebih mahir dalam berpikir logis dan analitis saat berpendapat. Secara keseluruhan, observasi tersebut menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran oleh guru telah mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif. Elemen-elemen seperti masalah kontekstual, diskusi kelompok, *scaffolding*, dan suasana kelas yang terbuka berfungsi sebagai pendorong utama partisipasi aktif siswa. Dengan optimalisasi

indikator yang masih suboptimal, pembelajaran berbasis berpikir kritis diproyeksikan mencapai tingkat superioritas yang lebih tinggi.

### **Hasil Observasi Siswa Kelas V B**

Hasil observasi selama pembelajaran di kelas 5B SD Negeri 2 Palangka menunjukkan gambaran umum tentang munculnya indikator berpikir kritis pada siswa. Dari sembilan indikator yang diamati, lima indikator terlihat pada sebagian besar siswa, sementara empat indikator lainnya belum muncul secara optimal selama pembelajaran. Dalam hal dekomposisi masalah, siswa mampu mengidentifikasi dan menguraikan soal bilangan cacah menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan mudah dipahami. Siswa juga aktif memecah masalah matematika menjadi tahapan yang lebih sederhana selama pembelajaran. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan juga terlihat jelas. Mereka sering bertanya tentang nilai tempat dan cara penjumlahan bilangan cacah, baik kepada guru maupun teman.

Sebagian besar peserta didik di kelas V B telah menunjukkan bahwa mereka juga dapat berpikir secara kritis, karena sebagian besar dari mereka berada di atas tingkat pedoman untuk analisis dan evaluasi (dua aspek berpikir kritis) di antara siswa kelas lima. Hal ini terlihat dari sikap mereka dalam memisahkan fakta dari fiksi tentang bilangan bulat, menyaring informasi yang diperlukan dari soal cerita, membandingkan lambang bilangan, serta menemukan hubungan antara keempat operasi hitung. Tampak adanya kemampuan untuk memverifikasi hasil perhitungan dan mengevaluasi strategi perhitungan yang baik, baik milik mereka sendiri maupun milik teman sekelasnya, terutama selama diskusi bersama. Hal ini sesuai dengan cara evaluasi, urutan berpikir tingkat ketiga (setidaknya) dalam taksonomi Bloom, paling baik dipahami sebagai kegiatan menilai bukti yang diperoleh sedemikian rupa sehingga siswa dapat meninjau kembali kesimpulan yang mungkin telah mereka buat (Maharani dkk., 2024).

Namun, beberapa tanda berpikir kritis yang baik tidak selalu muncul pada tingkat terbaiknya. Keterampilan inferensi ini tidak terlihat karena kegiatan penutup terlalu singkat tanpa adanya refleksi bersama, yang sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung menjawab dengan menebak dan hal ini ditunjukkan dengan alasan yang lemah (Jurnal Didaktika, 2024). Keterbukaan terhadap perspektif dan kreativitas dalam menemukan strategi berhitung baru juga belum tampak karena peserta didik masih mengikuti cara yang diajarkan guru tanpa eksplorasi mandiri. Oleh karena itu, jurnal ini menghasilkan kesimpulan mengenai pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang terbukti bermanfaat untuk berpikir kritis (PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2024), sehingga diperlukan adanya pemaksimalan dalam bentuk kegiatan penutup yang

melibatkan refleksi bersama atau diskusi tentang strategi kreatif yang digunakan untuk menemukan solusi secara mandiri.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina *Soft Skill* berpikir kritis pada siswa kelas V B SD Negeri 2 Palangka Raya telah berjalan secara efektif. Hal ini dicapai melalui penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL), disertai dengan penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, serta penyajian masalah kontekstual. Strategi-strategi tersebut berhasil meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan. Di samping itu, peran guru sebagai fasilitator yang memberikan ruang berpikir, umpan balik konstruktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih ada beberapa hambatan, seperti motivasi rendah pada sebagian siswa, penyampaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal, serta kebiasaan siswa yang belum terbentuk dalam menyampaikan alasan logis dan refleksi atas jawaban mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar guru terus memaksimalkan model pembelajaran berorientasi siswa dengan memberikan latihan rutin untuk mengemukakan pendapat yang didukung alasan dan bukti. Guru juga disarankan untuk menjelaskan tujuan pembelajaran secara lebih tegas di awal sesi serta memperkuat tahap penutup melalui refleksi kolektif, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana pembelajaran interaktif dan pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif. Selain itu, peneliti mendatang disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan pendekatan yang lebih beragam dan dalam rentang waktu yang lebih panjang, guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah Rahmadani, R. R. (2022). Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Mengefektifkan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan 2(1) , Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2(1)*, 428-430. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Arindra Ikhwan Nur Huda, M. A. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Sekolah Dasar 5(3). *Jurnal Basicedu*, 1547-1554. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973>

- Asrin Nasution, Y. Y. (2024). *Soft Skill* Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 11(1) 57-59. <https://doi.org/10.24042/terampil.v11i1.22628>
- Astuti, M. L. (2024). Peran Kecakapan 6c Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Untuk Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7(2), 156-159. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Dina Munfaatika, Q. M. (2024). Strategi Mengasah *Soft Skill* Melalui Pembelajaran Karya Seni Kolase Siswa Kelas Iv Sd Negeri Timbulsloko 02 Kabupaten Demak 11(1). *Indonesian Journal Of Elementary School*, 430-431. <https://doi.org/10.24042/terampil.v11i1.22628>
- Henny Setiani, A. L. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar 11(2). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 751-752. [https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46780?utm\\_source](https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46780?utm_source)
- Istiqomah, S. L. (2025). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Problem-Based Learning 9(3). *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, 630-634. [http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i3.1226](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1226)
- Jati Rahmadana. Ahmad Khawani, M. R. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar 7(3). *Jurnal Basicedu*, 1876-1884. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Juni Yanto Zebua, Y. Z. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Jurnal Kependidikan* 13(1), 587-594. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.149>
- Khairussa`Adah, A. (2025). Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning*, Student Teams Achievement Division, Dan Talking Stick Sdn Kuin Selatan 1 Banjarmasin 11(3). *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 229-230. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7100>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif 3(1) . *Filadelfia*, 291-292. <https://www.e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48/39>
- Maria Rosariona Padmakrisya, M. (2023). Studi Literatur: Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Matematika 7(6). *Jurnal Basicedu*, 3705-3708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6327>
- Rani Rosaria Tinambunan, S. P. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Peserta Didik Di Sekolah Dasar Pada Era Digital 1(2). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3-7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.149>
- Ridhayanie, S. M. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas Ia Sd Negeri 24 Banda Aceh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(4), 413-414. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21721>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta